



## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Mencermati hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di Ponpes Al-Itifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung Selatan telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terbukti dengan perkembangannya selama 10 tahun (1990-2000) telah mencapai berbagai bidang usaha, dengan kegiatan utamanya di bidang pertanian dan agribisnis. Bidang usaha tersebut mencakup: memproduksi sayuran dengan jumlah komoditi yang diproduksi sekitar 31 jenis sayuran; memproses komoditi sayuran sesuai permintaan pasar; membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos; mengembangkan usaha penggemukan sapi dan domba; mengembangkan perikanan darat; serta usaha garmen (pakaian jadi) dan tas, yang dipasarkan di toko-toko di sekitar kota Bandung dengan merk *Isa Al-Ittifaq*. Hal ini merupakan suatu hal yang menggembirakan untuk ukuran lembaga pondok pesantren, di saat lulusan pendidikan sekolah sulit untuk mencari kerja, bahkan banyak yang menjadi penganggur.

Indikator lain yang menunjukkan keberhasilan tersebut antara lain kemampuannya menembus pasar dan besarnya pesanan yang mencapai 1 ton setiap harinya. Dalam pada itu dapat dilihat dari meningkatnya jumlah santri; berkembang dan bertambahnya luas lahan usaha, baik lahan yang dimiliki maupun yang disewa; dimilikinya dua unit bangunan asrama putra dan putri yang permanen, berkembangnya berbagai kelembagaan yang terkait dengan pengembangan agribisnis, seperti Kelompok Tani, Koperasi, Balai Mandiri Terpadu, dan Pusat Inkubator Agribisnis.

Keberhasilan tersebut lebih diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa pada tahun 1997, Ponpes Al-Ittifaq dijadikan sebagai Pondok Pesantren Percontohan Pengembangan Agribisnis. Di samping itu, Ponpes Al-Ittifaq juga dijadikan sebagai tempat magang dan pelatihan bagi para santri yang datang dari luar daerah dan mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi.

Secara khusus dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, tujuan pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan telah dapat direalisasikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini terbukti bahwa Ponpes Al-Ittifaq sekarang telah menjadi pesantren khusus yang ditujukan bagi orang-orang yang tidak mampu dan yatim piatu, serta telah berhasil merintis kegiatan-kegiatan ekonomi produktif,

terutama di sektor pertanian, sehingga pesantren bisa mandiri dalam membiayai operasional kegiatannya. Pada dasarnya usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq telah menghasilkan sesuatu yang memuaskan bagi implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di pondok pesantren, dan apa yang diharapkan mereka sepenuhnya mendapat dukungan dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hal tersebut misalnya tingginya partisipasi masyarakat terhadap implementasi pembelajaran terpadu di pondok pesantren. Lebih dari itu, pesantren ini telah menjadi pesantren percontohan dalam pembelajaran terpadu, sehingga banyak dikunjungi oleh para menteri bahkan oleh gubernur sekalipun. Pada saat ini pesantren ini merupakan tempat latihan dan magang bagi para santri dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Dalam implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam ponpes Al-Attifaq telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi. Hal tersebut dapat dilihat dari diberikannya peluang bagi santri yang ingin melanjutkan sekolah formal, dengan tidak mewajibkan mereka pergi ke ladang, mereka hanya dilibatkan pada kegiatan kebersihan, seperti membersihkan masjid, menyapu dan mengepel asrama, mencuci piring, dan beberapa pekerjaan non-tani, seperti pengemasan. Sedangkan

bagi para santri tidak bersekolah hanya memiliki dua kewajiban: mengaji, yang dilakukan setiap habis shalat berjamaah lima waktu, dan bertani, sesuai dengan pekerjaan yang ditugaskan pada mereka.

Pengelolaan pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis, mencakup pemilihan komoditi, perencanaan, pengaturan pola tanam, pengorganisasian santri, dan kontrak kerja sama. Komoditi yang ditanam di Ponpes Al-Ittifaq merupakan permintaan pasar, baik pasar tradisional maupun pasar-pasar non-tradisional (supermarket atau swalayan); dengan proses pengolahan secara terpadu; dan berpedoman pada ketepatan waktu, ketepatan ukuran, warna, dan kualitas. Perencanaan yang dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar adalah dengan cara membagi komoditi-komoditi primadona yang harus diproduksi oleh kelompok-kelompok tani; mengembangkan usaha produksi tanaman di green house yang tidak terganggu oleh adanya musim; dan untuk mendukung kesuburan tanah dikembangkan unit pembuatan kompos. Pengorganisasian santri ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan minat, tingkat pendidikan dan ketrampilan khusus yang dimiliki para santri. Kontrak kerjasama merupakan perjanjian antara pihak Ponpes dengan pihak pasar, yang dilakukan melalui yayasan dan koperasi. Kesemuanya itu dilakukan berdasarkan prinsip pembelajaran terpadu yang diterapkan

Ponpes Al-Ittifaq, yakni prinsip INPEKBI: Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, dan Ilmihi. Artinya implementasi pendidikan dan pembelajaran itu harus diridhoi Allah, diakui pemerintah berdasarkan kepribadian luhur, memiliki usaha itu diatur secara ekonomi dan menghasilkan keuntungan berdasarkan kultur kekeluargaan, dan bila sudah dewasa harus siap dinikahkan, serta menerapkan ilmu dan teknologi yang berkembang.

Ponpes Al-Ittifaq telah memiliki organisasi pendukung pembelajaran terpadu, antara lain Yayasan Al-Ittifaq, Balai Mandiri Terpadu (BMT), Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), dan kelompok-kelompok tani, seperti kelompok tani Al-Ittifaq dengan jumlah anggotanya sebanyak 300 orang santri dan guru, dengan luas lahan sekitar 13 Ha; kelompok tani One dengan jumlah anggota sebanyak 380 petani, dan luas lahan yang diusahakannya seluas 68 Ha; kelompok tani HMS (Hasil Melak Sayur) dengan jumlah anggota sebanyak 28 orang, dan luas lahan yang diusahakannya seluas 18 Ha; kelompok tani Jampang Endah, dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang, dan luas lahan yang diusahakannya seluas 18 Ha; kelompok tani Unggul Endah dengan jumlah anggotanya sebanyak 13 orang, dengan luas lahan yang diusahakannya seluas 9 ha.

*Kedua.* nilai-nilai yang melandasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis

agama Islam yang dapat mengembangkan kemandirian para santri, dan merupakan kunci keberhasilan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan adalah *salat awal waktu dan disiplin waktu*. Kedua hal tersebut merupakan kunci utama keberhasilan Ponpes Al-Ittifaq. Salat awal waktu merupakan kunci sukses utama karena sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qr,an: "In tanshurullah yanshurkum wa yutsabbit aqdaamakum" (Q.S. Muhammad: 47). Yang artinya kurang lebih sebagai berikut: Jika kamu menolong Allah, pasti Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu. K.H. Fuad Affandi, selaku pimpinan Ponpes Al-Ittifaq, telah menjadikan shalat di awal waktu sebagai bagian dari manajemen Ilahiyah. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa kesuksesan seseorang, amat bergantung pada dua hal, yakni *sunnatullah* dan *inayatullah*. *Sunnatullah* adalah sunah-sunah Allah yang mewujud berupa hukum alam, yang terjadinya menghendaki proses sebab akibat, sehingga membuka peluang bagi perekayasaan oleh perbuatan manusia. Namun di luar itu masih ada faktor lain yang menjadi penyebab sukses tidaknya seseorang, yakni ketentuan Allah. Dialah penentu segala kejadian karena hanya Dia yang maha mengetahui hikmah di balik segala kejadian. Itulah yang disebut *inayatullah*.

*Ketiga*, beberapa kendala yang masih perlu diperhatikan oleh Ponpes Al-Ittifaq antara lain masih

kurangnya modal untuk pengembangan; kemampuan pola pikir dan wawasan para santri yang sangat terbatas (khususnya dalam bidang pertanian); fluktuasi harga yang tidak stabil; sangat mahalnnya harga bibit dan sarana produksi; kemampuan pasar khusus yang menampung hasil produksi dan berbagai komoditi pertanian masih terbatas; serta kurangnya sarana dan prasarana peralatan pasca panen yang memadai, antara lain belum dimilikinya alat pengemasan otomatis dan ruangan pendingin.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana telah disimpulkan di atas, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

*Pertama;* bagi Pemerintah Daerah, Departemen Agama, dan Departemen lain yang terkait, mengingat keberhasilan implementasi pembelajaran terpadu yang telah dicapai oleh Ponpes Al-Ittifaq dan menyadari bahwa pengembangan usaha pertanian secara terpadu dapat dijadikan basis pembangunan pedesaan untuk mendukung kesejahteraan, maka usaha pertanian ini perlu didukung oleh pengembangan sektor lain, antara lain pembangunan infrastruktur untuk operasional usaha, berupa sarana dan prasarana pembangunan, sarana pendidikan formal dan informal, pengembangan kesejahteraan dan pendidikan masyarakat, tempat ibadah, puskesmas, Bank

Perkreditan Rakyat (BPR) dan lembaga penunjang lainnya. Untuk kepentingan tersebut perlu dukungan dari pemerintah daerah, departemen agama dan departemen lain yang terkait untuk memberi pinjaman atau menghibahkan dana, serta memantau dan mengevaluasi kegiatan operasional program pengembangan agar sesuai dengan tujuan.

*Kedua*, untuk Ponpes Al-Ittifak, perlu dikembangkan suatu kebijakan untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai serta untuk lebih mengefektifkan proses dan meningkatkan hasil pembelajaran terpadu keterampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam. Dalam kaitan ini sebaiknya Ponpes menempuh pendekatan pengembangan sebagai berikut: (1) pengembangan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan Ponpes dan masyarakat sekitarnya; (2) pengembangan kewirausahaan dengan penekanan ke arah pengembangan kemitraan dengan pihak lain; (3) pengembangan usaha kecil, dengan pendekatan kepada kelompok. Ketiga hal tersebut dapat dilaksanakan melalui pelatihan, magang, penyuluhan dan temu usaha.

*Ketiga*, masih untuk Ponpes, keberhasilan pesantren pada akhirnya akan kembali kepada individu masing-masing, maka untuk mencapai hasil yang efektif perlu lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai agama, nilai-nilai kewirausahaan dan kemandirian para santri, melalui model pendidikan yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan para

santri, agar mereka dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kepentingan tersebut perlu diupayakan agar dalam setiap kegiatan pembelajaran terpadu senantiasa ada ikatan bathin secara individual antara kiyai, para ustdz dengan warga belajar (santri).

*Keempat*, untuk para ahli pendidikan, perlu memikirkan pendidikan di Ponpes. Hal ini penting agar apa yang dilaksanakan berkaitan dengan pengembangan pendidikan keagamaan (Islam) bisa diserap oleh para warga belajar (santri) secara efektif, dan yang lebih penting agar mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kelak setelah ke luar dari pondok pesantren. Sehubungan dengan itu, perlu dirancang proses pembelajaran yang efektif bagi para santri, agar mereka bisa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Misalnya dengan mengembangkan model pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

*Kelima*, khusus untuk jurusan PLS, mengingat bahwa Ponpes merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah (PLS), maka selayaknyalah kalau jurusan PLS turut aktif memikirkan program yang lebih efektif berkaitan dengan implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan

kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh para dosen, dan kegiatan kerja lapangan oleh para mahasiswa.

*Keenam*, mengingat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang sangat terbatas, serta hanya dilakukan di pesantren Al-Itifaq, maka para peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkisar pada pengembangan pendidikan bisnis di pondok pesantren dengan wilayah sampel yang luas, serta diupayakan untuk melihat pengaruh berbagai faktor terhadap efektifitas pembelajaran terpadu bagi para santri. Lebih dari itu perlu dilakukan suatu kegiatan penelitian yang mengarah pada pengembangan model pembelajaran terpadu. Misalnya, pengembangan model pengelolaan kelompok (pembelajaran partisipatif) untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kewirausahaan bagi para santri di ponpes, dan lain-lain yang hasilnya secara langsung dapat dimanfaatkan oleh para kiyai dan petugas pondok dalam membina para santri.